

bab i

pendahuluan

1.1 latar belakang

sulawesi selatan dikenal dengan warisan budayanya yang beragam dan kaya, dengan berbagai kelompok etnis di seluruh nusantara berkontribusi terhadap tradisi bangsa yang dinamis. tradisi suatu wilayah dikatakan dinamis karena tradisi akan selalu mengalami perubahan seiring era yang dialami oleh masyarakat di suatu wilayah tersebut. slamet subiyantoro (1998) mengemukakan penyempurnaan dengan menambah unsur-unsur yang lebih adaptif dengan tuntutan masyarakat sebagai pendukung kesenian merupakan bagian penting dalam proses kemantapan seni tradisi itu sendiri. seni tradisi semestinya harus dimaknai sebagai seni yang dinamis dalam pengertian seni yang senantiasa membuka diri terhadap kemungkinan adanya perubahan-perubahan, baik perubahan dalam bentuk ataupun fungsinya (djuhara, 2014:104).

kebudayaan merupakan seperangkat nilai-nilai, kebiasaan, norma, dan tradisi yang dimiliki dan dipertahankan oleh suatu kelompok manusia. dalam hal ini kebudayaan dapat diartikan sebagai identitas suatu kelompok manusia. kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu maupun kelompok masyarakat. hal ini mencakup segala aspek kehidupan manusia termasuk seni, musik, bahasa, agama, sistem sosial dan lain-lain. roucek dan warren mengemukakan bahwa kebudayaan bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat oleh manusia. cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya dan memandang dunia juga termasuk cakupan dari kebudayaan itu sendiri. dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (rosana, 2017: 17).

budaya dan etnis dari suku bugis dan suku makassar memiliki ciri khas tersendiri. salah satu suku terbesar di sulawesi selatan memiliki kebudayaan unik. ada tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem budaya, sistem sosial dan hasil nyata budaya yang satu sama lain berhubungan secara timbal balik dan saling berhubungan dengan struktur kebudayaan. struktur kebudayaan yang dimaksud antara lain adalah sistem politik yang mengatur hubungan antara anggota masyarakat terutama yang berkaitan dengan pembagian tugas dan penyelenggaraan kekuasaan (rahmatiar dkk, 2021:90-91).

suku bugis-makassar merupakan kelompok etnis yang berbeda, namun mereka memiliki ikatan sejarah dan budaya yang sama. secara historis, masyarakat bugis dikenal karena keterampilan maritim dan perdagangannya, sehingga

memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan budaya dan ekonomi di wilayah tersebut. wilayah suku bugis meliputi luwu, bone, wajo, soppeng, sidrap, pinrang, pare-pare, sinjai, barru dan bulukumba. sedangkan wilayah suku makassar sendiri meliputi kota makassar, kabupaten gowa, kabupaten maros, kabupaten takalar, jeneponto, selayar, dan bantaeng.

suku bugis-makassar memiliki berbagai macam kebudayaan daerah. kebudayaan bugis-makassar sendiri dapat dilihat melalui beberapa bidang kebudayaan contohnya seperti pada bidang bahasa dan sastra, pakaian adat, tarian tradisional, musik tradisional, pakaian adat, kuliner, kearifan lokal atau adat istiadat. kebudayaan daerah bugis-makassar hingga saat ini masih hidup dan berkembang, dalam hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya itu sendiri sangat penting bagi identitas dan keberlanjutan masyarakat bugis-makassar dan sangat besar kontribusinya terhadap kekayaan budaya indonesia.

tarian merupakan cerminan dari nilai-nilai, cerita-cerita, dan kepercayaan yang penting bagi masyarakat. tarian juga dapat dikatakan sebagai salah satu cara bagi suatu kelompok masyarakat atau komunitas untuk memperkuat identitas budaya mereka, mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya, dan berbagi pengalaman bersama. berdasarkan bentuk penyajiannya, jenis-jenis tarian dapat dibagi menjadi empat macam yakni tari tunggal, tari berpasangan, tari kelompok dan tari massal. berdasarkan konsep garapannya, jenis tari dapat dibedakan menjadi dua yakni tari tradisional dan tari non tradisional. berdasarkan fungsi di masyarakat jenis tari dapat dibedakan menjadi tiga yakni tari upacara, tari hiburan dan tari pertunjukan (junianti, 2020:116).

tari tradisional merupakan jenis tarian yang berkembang dan diwarisi secara turun temurun dalam suatu masyarakat atau kelompok budaya tertentu. tari tradisional hingga saat ini masih sering dipertahankan dan dijaga agar tetap hidup oleh generasi-generasi setelahnya. selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui masyarakat pendukungnya berarti masih dapat dikategorikan sebagai tari tradisional. jazuli mengemukakan tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian telah diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi (nugraheni dan safarina, 2018:36).

tari tradisional mengacu pada budaya indonesia. indonesia sendiri dianggap sebagai rumah bagi berbagai macam tarian tradisional, yang masing-masing dikaitkan dengan daerah atau kelompok etnis tertentu. tari tradisional yang berasal dari indonesia dianggap mempunyai keunikan karena warisan sosialnya, terutama gayanya yang berbeda-beda di seluruh indonesia. tarian tradisional sering kali memiliki makna budaya dan sejarah yang dalam, dan ditampilkan dalam berbagai upacara, perayaan, dan ritual. seni tari tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang kental dengan nilai-nilai history dan pesan-pesan filosofis, seperti aspek spiritual, moral, dan sosial dari komunitasnya (retnoningih,

2017:23). contoh tarian tradisional yang ada di Indonesia antara lain adalah “*kecak*” Jawa, “*barong*” Bali, “*jaipongan*” Sunda, dan masih banyak lagi. setiap tarian biasanya mencerminkan karakteristik unik dan tradisi budaya yang diwakilinya.

tari tradisional di suku Makassar sendiri memiliki ciri khas yang mencerminkan kekayaan budaya, seperti gerakan yang dinamis, busana yang berwarna-warni, aksesoris, cerita atau mitos yang disampaikan, serta tarian yang dianggap sebagai ritual budaya. kecepatan, intensitas, ketegangan, dan kelembutan gerakan merupakan beberapa komponen dalam tari tradisional yang dapat dikatakan sebuah dinamika. dalam menari, gerakan dinamis dapat mencakup pergeseran arah, gerakan cepat, dan perpindahan gerakan. busana pada tari tradisional sendiri seringkali menggunakan pakaian adat seperti baju *bodo* yang beraneka ragam dari segi warna dan model. aksesoris biasanya terdiri dari gelang, kalung, bandol, dan anting. tari daerah ini memiliki keunikan gerak, bentuk penyajian, irama musik pengiring, rias dan busana. keunikan ini disesuaikan dengan fungsi pada tari tersebut (Juniarty dkk, 2020:115-116).

tarian tradisional Makassar sebagai salah satu bentuk menunjukkan penghormatan terhadap adat istiadat dan warisan leluhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. keunikan tersebut menjadi bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia khususnya untuk suku Makassar. tari tradisional Makassar sering kali menampilkan pakaian yang indah dan berwarna-warni yang terbuat dari kain berkualitas tinggi seperti songket atau sutra, dan dihiasi dengan payet, manik-manik, dan sulaman tradisional. tari tradisional Makassar memiliki gerakan yang dinamis, hidup, dan ekspresif.

tari tradisional yang berasal dari suku Bugis meliputi tari *paduppa*. tarian ini biasanya dilakukan dalam acara-acara resmi, seperti pernikahan, pesta adat, atau festival budaya. tari *paduppa* sering kali dipentaskan sebagai bentuk penyambutan tamu. tari *ma'randing* sering kali dipentaskan pada acara adat tertentu sebagai bentuk menyambut tamu dalam upacara pemakaman. tarian ini diisi oleh sejumlah penari, baik pria maupun wanita, yang membentuk formasi tertentu yang harmonis.

tari *pattenning* tarian ini biasanya dipertunjukkan dalam berbagai upacara adat atau perayaan penting dalam kehidupan masyarakat Bugis. dalam tari *pattenning*, penari menggunakan pakaian tradisional yang indah dan dihiasi dengan ornamen-ornamen khas suku Bugis. gerakan dalam tarian ini cenderung anggun dan seolah-olah menggambarkan kebiasaan wanita Bugis dalam menenun. tari *pakkuru sumange* merupakan tarian yang sering dipentaskan dalam berbagai upacara adat, perayaan, atau acara keagamaan. tarian ini biasanya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, atau dalam menyambut tamu penting. gerakan dalam tari tradisional sendiri melibatkan langkah-langkah yang gemulai dan berirama.

tari *pakarena* merupakan tari tradisional yang berasal dari suku makassar dan memiliki ciri khas. tari *pakarena* mempunyai gerakan yang anggun dan elegan. para penari, baik pria maupun wanita, memakai pakaian adat yang indah dan khas dengan berbagai hiasan tradisional. tari *ganrang bulo* tarian ini sering kali dilakukan dengan suasana yang penuh keceriaan atau dalam menyambut tamu penting. tari *paraga* tarian ini memiliki ciri khas yang unik dan sering dipentaskan dalam berbagai upacara adat, perayaan, atau acara keagamaan. para penari sering menggunakan atribut atau properti yaitu bola takraw untuk menambah dramatisasi dan keseruan dalam pertunjukan.

tari *pepe-pepeka ri makkah* tarian ini sering kali dipentaskan sebagai bagian dari upacara pernikahan, di mana pengantin wanita dan keluarganya mengucapkan rasa syukur dan doa atas pernikahan yang dilangsungkan. para penari tari *pepe-pepeka ri makkah* biasanya mengenakan pakaian adat yang indah dan dihiasi dengan berbagai ornamen tradisional. gerakan dalam tarian ini cenderung gemulai, anggun, dan penuh semangat. tari *malabbiri* sering kali dianggap sebagai tarian penghormatan atau tarian penyambutan yang dilakukan untuk menyambut tamu penting atau sebagai bagian dari upacara adat yang berlangsung.

istilah "pa" pada tari tradisional suku bugis-makassar menandakan kata kerja seperti: *pakarena*, *paraga*, *paduppa* yang artinya adalah penari atau si pelaku tari. istilah tersebut di atas berasal dari masing-masing daerah sebagai pendukung tari. penggunaan dua kata yang berarti sama tersebut hingga saat ini masih dipakai sebagai nama yang tetap karena sudah dianggap benar dan sudah terbiasa dengan sebutan itu (Iathief dkk., 1994:3).

penari tradisional suku bugis-makassar menciptakan penampilan yang memukau dan mengesankan dengan menggunakan gerakan luwes dan berirama tangan, kaki, dan seluruh tubuh dan diiringi oleh musik tradisional khas daerah. irama musik ini menciptakan suasana yang unik dan mendukung penari. penari mempunyai gerak tari yang memiliki ciri khasnya tersendiri. gerakan tubuh tersebut dapat dikatakan koreografi dalam tari tradisional yang merupakan tanda dan memiliki makna.

setiap gerakan tarian memiliki tanda dan makna yang mendalam. tanda dan makna tersebut biasanya menggambarkan banyak hal, seperti cerita mitologis, peristiwa sejarah, atau dapat juga menyampaikan ekspresi emosional. penggunaan properti, ekspresi wajah, dan gestur tubuh dapat menambah makna tarian. bukan hanya hiburan atau seni, tarian menyampaikan pesan yang mendalam tentang budaya, cara hidup, dan prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat. salah satu contohnya yaitu dapat dilihat dari salah satu elemen visual pada tari *pattennung* suku bugis-makassar yaitu ragam gerak. tari *pattennung* suku bugis-makassar memiliki ragam gerak yang menggambarkan aktivitas masyarakat dalam menenun atau proses membuat sarung sutera. oleh sebab itu, koreografi tari tradisional

merupakan tanda yang memiliki makna dan menarik untuk dikaji dengan pendekatan semiotika.

tari tradisional seringkali dipandang sebagai bentuk seni yang indah dan kreatif yang menarik dan unik untuk dikaji dari aspek tanda dengan kajian semiotika visual. tari juga dapat dikatakan sebagai bentuk menyampaikan ekspresi dan komunikasi yang kuat dan dikemas dengan rapi sehingga menjadi sebuah penampilan yang merupakan tanda dan memiliki makna. gerakan tubuh yang dilakukan dalam tarian atau biasa disebut koreografi biasanya memiliki tanda dan makna tersendiri. tari tradisional menjadi objek penelitian yang terdiri dari beberapa bentuk koreografi yang merupakan tanda, dibalik koreografi terdapat makna yang menarik untuk diinterpretasikan. berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk memilih dan menjadikan tari tradisional khususnya yang berasal dari suku bugis-makassar sebagai objek penelitian sehingga memilih judul “bentuk dan makna simbolik koreografi tari *pattennung* suku bugis-makassar dengan pendekatan analisis semiotika visual”.

1.2 identifikasi masalah

dari penjelasan sebelumnya, maka penulis menemukan beberapa masalah yang menarik untuk diteliti, yaitu:

1. terdapat bentuk simbol visualisasi koreografi pada setiap gerakan tari *pattennung* suku bugis-makassar.
2. terdapat makna simbolik visual koreografi pada penampilan tari *pattennung* suku bugis-makassar.

1.3 batasan masalah

beberapa masalah yang disebutkan di atas, maka penulis memberikan batasan masalah untuk dibahas dalam penulisan penelitian karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. untuk mempermudah peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis perlu membatasi ruang lingkup pembahasan pada penulisan penelitian ini. oleh karena itu, penulis hanya membahas bentuk visualisasi dan makna simbolik visual koreografi tari *pattennung* suku bugis-makassar.

1.4 rumusan masalah

adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimana bentuk visualisasi koreografi tari *pattennung* suku bugis-makassar?
2. bagaimana aspek simbol visual yang ditampilkan pada tari *pattennung* suku bugis-makassar?

1.5 tujuan penelitian

adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk menjelaskan bentuk visualisasi koreografi tari *pattennung* suku bugis-makassar.
2. untuk menjelaskan aspek simbol apa saja yang terdapat pada tari *pattennung* suku bugis-makassar.

1.6 manfaat penelitian

penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 manfaat teoritis

1. memberikan pemahaman kepada penulis dan masyarakat bahwa tari bukan hanya sekedar gerakan dan penampilan melainkan memiliki makna pada setiap bentuk gerakan yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah tarian.
2. dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan apresiasi dan perbandingan kajian di kalangan akademisi, peneliti, seniman dan pemerhati seni dalam berbagai perspektif sehingga melahirkan informasi ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif, bernilai dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

1.6.2 manfaat praktis

1. penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan kepada kita tentang budaya dan seni terutama di bidang seni tari yang terdapat di indonesia khususnya pada suku bugis-makassar.
2. melalui penelitian ini diharapkan kepada generasi muda atau masyarakat lebih peduli terhadap tarian sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan.

bab ii

tinjauan pustaka

1.1 landasan teori

1.1.1 teori bentuk

suzanne k. langer menganggap tari sebagai objek yang kuat untuk mengungkapkan perasaan, ide, dan struktur perasaan yang lebih dalam yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata atau bentuk verbal lainnya. teori bentuk oleh suzanne k. langer berpusat pada bagaimana tari sebagai bentuk seni berfungsi sebagai ekspresi simbolis dari pengalaman emosional dan kehidupan batin manusia. suzanne k. langer menganggap tari sebagai salah satu jenis seni yang mengekspresikan bentuk emosional melalui gerakan tubuh. gerakan tersebut berfungsi untuk mewakili kehidupan batin yang sulit diungkapkan dengan cara lain.

menurut suzanne k. langer dalam (putri 2013:30) bentuk dalam pengertian abstraknya adalah struktur, yaitu suatu kebutuhan sebagai hasil kata hubungan dari faktor-faktor yang saling tergantung dan terkait satu sama lain. bentuk adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat sebagai penerima. tari memiliki struktur yang sangat penting untuk menyampaikan pesan emosi. setiap gerakan, ritme, dan pola dapat menyampaikan makna atau perasaan tertentu. struktur tari dapat dilihat dari gerakan yang halus atau tegas, atau ritme yang cepat atau lambat, hal tersebut merupakan cara untuk mengungkapkan perasaan secara sistematis. struktur tari seperti musik, membantu menghasilkan rasa yang lebih mendalam tentang pengalaman emosional yang lebih besar.

bentuk dalam pengertian yang abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (syahrial, 2022:4). teori ini menyatakan bahwa bentuk yang dimaksud lebih berfokus pada hubungan antara berbagai faktor dengan satu sama lain. jika faktor-faktor ini dihubungkan dengan bentuk pertunjukan seni tari tradisional maka, hubungan antara penari, ragam gerak, musik iringan, pola lantai, rias dan busana dan yang terakhir properti.

1.1.2 semiotika

semiotika sendiri merupakan studi tentang tanda dan proses komunikasi melalui tanda-tanda. semiotika adalah studi tentang tanda-tanda, simbol, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (nugraheni dan safarina, 2018:39). disiplin ini mencakup analisis tentang bagaimana tanda-tanda diproduksi, diinterpretasi, dan digunakan dalam berbagai konteks budaya, linguistik, dan sosial. semiotika tidak hanya memperhatikan bahasa verbal, tetapi juga mencakup bahasa non-verbal, seperti gambar, gestur, simbol visual, dan tindakan sosial.

ferdinand de saussure dan charles sanders peirce adalah tokoh yang membangun dasar penelitian semiotika. pendekatan semiotika sering kali digunakan dalam berbagai bidang, termasuk linguistik, sastra, seni, media, dan budaya populer. tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana tanda-tanda beroperasi dalam masyarakat dan bagaimana mereka membentuk pemahaman dan makna di antara individu dan kelompok.

menurut peirce, semiotika adalah studi tentang pertandaan dan semua hal yang berkaitan dengan tanda itu sendiri. sebagai salah satu subdisiplin ilmu, perkembangan semiotika dianggap sebagai bidang yang relatif baru. pierce menggunakan istilah semiotika sebagai padanan kata logika, logika merupakan cara yang digunakan dalam bernalar, penalaran dalam hipotesis pierce dilakukan melalui tanda-tanda. tanda-tanda dapat memungkinkan kita dalam melakukan berbagai kegiatan dalam berpikir, berkomunikasi, dan memberikan makna bagi alam semesta (nurul andini, 2023:13).

dalam berkomunikasi non-verbal, simbol menggunakan tanda-tanda dengan arti tertentu. menurut charles sanders peirce, tanda adalah sesuatu yang digunakan untuk analisis dan memiliki berbagai makna karena interpretasi pesan dari tanda tersebut. peirce mengembangkan sistem tanda yang kompleks yang dikenal sebagai triadika atau triad peircean. triad ini terdiri dari tiga unsur utama: representamen, objek, dan interpretan. berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing unsur ini:

- representamen: representamen adalah tanda itu sendiri. ini adalah sesuatu yang merujuk pada objek atau konsep tertentu. representamen dapat berupa kata, gambar, gestur, atau bentuk lain dari tanda.
- objek: objek adalah hal yang direpresentasikan oleh representamen. objek bisa menjadi sesuatu yang konkret, seperti benda fisik, atau sesuatu yang abstrak, seperti gagasan atau konsep.
- interpretan: interpretan adalah pemahaman atau interpretasi yang dihasilkan oleh penggunaan representamen. ini adalah proses mentransformasikan tanda menjadi makna dalam pikiran atau pengalaman seseorang. menurut peirce, sebuah interpretan bisa menjadi representamen dan begitu seterusnya. oleh karena itu, proses signifikasi dalam pemecahan struktur triadik ini dianggap tidak berkesudahan (*unlimited semiosis*) (sukarwo, 2013:72).

ketiga komponen ini saling mempengaruhi satu sama lain. proses tersebut tidak ada awal dan tidak ada akhir karena semuanya saling berhubungan. selanjutnya salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. sedangkan sesuatu dapat disebut *representamen* (tanda) apabila memenuhi dua syarat diantaranya adalah pertama, bisa di persepsi, baik dengan panca-indra maupun dengan pikiran atau perasaan. kedua, berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain) (andini, 2023:15)

teori ini didasarkan pada charles sanders peirce untuk memahami bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam berbagai konteks, termasuk dalam bahasa dan berbagai bentuk komunikasi manusia dan non-manusia. berdasarkan

hubungan antara representasi dan objek, peirce juga membagi tanda-tanda menjadi tiga jenis :

- tanda indeksikal: tanda-tanda ini memiliki hubungan kausal atau spasial dengan objek yang diwakili. contohnya adalah asap yang menunjukkan api atau jejak kaki yang menunjukkan seseorang ada.
- tanda ikonikal: tanda-tanda ini menyerupai atau meniru karakteristik objek yang diwakili. gambar atau sketsa yang menunjukkan konsep atau objek tertentu adalah contohnya.
- tanda simbolik: tanda-tanda ini memiliki hubungan konvensional dengan objek yang direpresentasikan, atau hubungan antara representasi dan objek yang ditetapkan oleh norma atau kesepakatan sosial. kata-kata dalam bahasa yang digunakan untuk mewakili objek atau konsep adalah salah satu contoh tanda simbolik.

1.1.3 semiotika visual

semiotika visual merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan simbol visual. semiotika visual mencakup elemen visual dalam gambar, seperti ikon, simbol, dan indeks, pesan yang disampaikan melalui gambar yang kita lihat setiap hari dalam media, iklan, seni, dan sebagainya dapat lebih mudah dipahami dengan menggunakan analisis pendekatan semiotika visual.

kris budiman mengemukakan semiotika sebagai ilmu yang berbicara mengenai hubungan tanda-tanda dengan berbagai aspek. yang pertama adalah hubungan tanda dengan maknanya, selanjutnya adalah hubungan tanda dengan penggunaannya, atau pemakainya. dan yang terakhir adalah hubungan tanda dengan tanda lainnya. ketiga lintas relasi inilah yang menjadi kunci definisi semiotika sebagai ilmu tentang tanda (sukarwo, 2013:70).

kris budiman meneliti ruang lingkup semiotika visual sebagai studi pertandaan. dia berfokus pada mengeksplorasi semua makna tanda yang disampaikan melalui indra penglihatan (*visual sense*). umar hadi (1993) mengemukakan sebagai bahasa, desain komunikasi visual adalah ungkapan ide, dan pesan dari perancang kepada publik yang dituju melalui simbol berwujud gambar, warna, tulisan dan lainnya. ia akan komunikatif apabila bahasa yang disampaikan itu dapat dimengerti oleh publik. ia juga akan berkesan apabila dalam penyajiannya itu terdapat suatu kekhasan atau keunikan sehingga ia tampil secara istimewa, mudah dibedakan dengan yang lain (tinarbuko, 2003:32).

proses penafsiran tanda-tanda dalam semiotika visual bersifat mendasar. dalam konteks ini, kris budiman memperkenalkan gagasan roland barthes tentang penggunaan metode simbolik dalam membaca kode. barthes mereduksi struktur tanda menjadi satuan bacaan yang disebut kata. leksia bisa apa saja, yang penting mempunyai beberapa kemungkinan makna, yang dimensinya bergantung pada konsentrasi konotasi yang berbeda-beda sesuai momen teksnya. interpretasi kode bacaan yang dapat diterapkan pada bidang simbol visual adalah:

- a. kode hermeneutik merupakan adalah suatu konsep dalam semiotika, hermeneutika, dan analisis tekstual yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan teks atau pesan. istilah ini sering dikaitkan dengan

pendekatan hermeneutik untuk memahami teks tertulis, khususnya dalam konteks analisis sastra, filosofis, dan budaya. dalam konteks semiotika, kode hermeneutika mengacu pada aturan atau konvensi yang digunakan pembaca atau penafsir untuk menguraikan pesan tersembunyi atau tidak langsung dalam sebuah teks atau karya. kode hermeneutik membantu memahami makna yang lebih dalam dari sebuah teks atau karya seni di luar makna literalnya.

- b. kode semiotik adalah rangkaian aturan atau konvensi yang mengatur bagaimana tanda-tanda digunakan dan diinterpretasikan dalam sistem komunikasi. ini adalah komponen penting dari teori semiotika, yang berusaha untuk memahami bagaimana makna dibuat dan ditukar melalui tanda-tanda. kode semiotik mengatur bagaimana tanda-tanda diinterpretasikan dalam konteks bahasa, sosial, dan budaya. ini mencakup penggunaan tata bahasa, sintaksis, dan semantik, serta konvensi budaya yang mengatur interpretasi tanda-tanda. dalam bahasa verbal, misalnya, kata-kata diatur oleh tata bahasa dan sintaksis, sementara unsur-unsur bahasa visual, seperti warna, komposisi, dan simbolisme, dapat berfungsi sebagai kode semiotik.
- c. kode simbolik memahami kode simbolik membantu mengurai pesan yang tersembunyi dalam teks atau karya seni. memahami kode simbolik mencakup pengenalan simbol tertentu serta pemahaman tentang bagaimana simbol tersebut berfungsi dalam konteks yang lebih luas. kode simbolik sangat penting karena dapat menyampaikan makna dan pesan dalam berbagai konteks komunikasi. bergantung pada konteks budaya, sosial, dan linguistik, simbol yang digunakan memiliki arti dan makna yang berbeda.
- d. kode proairetik "proairetik" berasal dari kata Yunani "proairetikos", yang berarti "yang berkaitan dengan aksi atau tindakan". oleh karena itu, kode proairetik adalah istilah yang mengacu pada aturan atau konvensi yang mengatur bagaimana hal-hal dilakukan dalam suatu sistem representasi atau komunikasi. ini dapat digunakan dalam analisis teks naratif, teater, film, dan seni pertunjukan lainnya. dalam analisis semiotik, menggunakan kode proairetik dapat membantu memahami bagaimana tindakan tertentu dalam narasi atau karya seni berkontribusi pada perkembangan cerita, pemahaman karakter, atau pesan yang disampaikan. dalam semiotika, ide ini sering dikaitkan dengan analisis naratif dan representasi visual.
- e. kode kultural merujuk pada adat istiadat, nilai-nilai, simbol-simbol, bahasa, dan praktik-praktik yang dipahami dan diinternalisasi oleh anggota kelompok atau masyarakat tertentu termasuk dalam kategori "kode budaya". dalam semiotika, kode kultural sangat penting karena budaya memainkan peran penting dalam pembentukan makna dan pemahaman. setiap budaya memiliki sistem nilai, keyakinan, dan praktik yang berbeda. sistem ini mempengaruhi cara kita melihat dan

memberi makna pada dunia kita. dalam analisis semiotik, pemahaman tentang kode kultural membantu kita untuk menafsirkan bagaimana pesan-pesan disampaikan dalam konteks budaya tertentu. hal ini melibatkan pengenalan simbol-simbol, metafora, dan konvensi-konvensi budaya yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu.

1.2 penelitian relevan

berdasarkan hasil penelusuran dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka ditemukan penelitian yang relevan. dapat diuraikan sebagai berikut:

gede pasek putra adnyana yasa pada tahun 2019 dengan judul penelitian **“animasi si uma: representasi lokalitas dan budaya bali animasi”** objek pada penelitian ini adalah animasi. animasi dipilih karena dapat menyajikan visual yang menarik, informatif, dan lebih imajinatif. salah satu animasi yang berjudul si uma merupakan animasi produksi lokal bali yang merepresentasikan lokalitas dan budaya bali. penelitian ini bertujuan menganalisis animasi si uma sebagai representasi bali melalui sistem tanda visual. metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif interpretatif. data penelitian diperoleh melalui analisis visual, koisioner dan wawancara mendalam. teori yang digunakan adalah teori semiotika visual dari kris budiman. dimana teori ini lebih fokus untuk mengetahui dan pemaknaan terhadap suatu karya melalui tanda-tanda visual. hasil analisis menunjukkan bahwa animasi si uma merupakan sebuah karya animasi yang merepresentasikan lokalitas dan budaya bali. lokalitas dan budaya bali ditampilkan melalui tanda-tanda visual. tanda-tanda visual yang digunakan meliputi atribut dan aksesoris yang digunakan karakter, suasana setting lingkungan background, dan penyebutan nama yang sesuai dengan nama-nama masyarakat bali pada umumnya. pada penelitian yang disebutkan diatas penulis memilih film animasi sebagai objek penelitian sedangkan objek penelitian peneliti adalah koreografi tari tradisional suku makassar, dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian yang menjadi perbedaan pada penelitian ini. peneliti juga menemukan persamaan pada penelitian ini yaitu kajian analisis semiotika visual yang menggunakan teori dari kris budiman.

suritman pada tahun 2023 dengan judul penelitian skripsi **“simbol tarian sere api masyarakat bugis di desa gattareng kabupaten barru: kajian semiotika”** objek penelitian ini adalah tarian sere api yang merupakan tarian sebagai bentuk syukur atas panen yang diperoleh oleh masyarakat desa gattareng kabupaten barru. tujuan penelitian ini mengungkap (1) simbol tahapan yang terdapat dalam tarian sere api dalam masyarakat di gattareng kabupaten barru dan (2) makna pada simbol yang terdapat pada tarian sere

api di desa gattareng kabupaten barru. penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan teori semiotika pierce, dalam menganalisis menginterpretasi data. jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika charles sanders pierce. adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa simbol tahapan yang terdapat pada tarian sere api yaitu *mapallua'* api atau menyalakan api (simbol kehidupan), *malluda'* atau menumbuk lesung (simbol kerja sama), *mammènca'* atau pecak silat (simbol pelindung), *malejja* api atau menginjak api (simbol kesaktian), dan *mappakaraja* atau penghormatan (simbol penghormatan). sedangkan makna simbol makna simbol dalam tarian tari sere api masyarakat di gattareng kabupaten barru *mappallua'* api atau menyalakan api dimaknai simbol kehidupan yang sebab tahapan *mappallua'* api dalam tarian sere api mengandung makna bahwa kehidupan harus selalu bersemangat, penuh keberanian, dan tidak pernah padam, *malludda'* atau menumbuk lesung, dimaknai sebagai simbol kerja sama sebab tahapan ini menunjukkan kerja sama yang tinggi dengan melakukan tahapan yang tepat dan semangat yang tinggi, *mamenca* atau pecat silat dimaknai sebagai simbol pelindung karena tahapan tersebut menunjukkan kekuatan fisik dan ketangkasan dalam menghadapi rintangan atau bahaya, seperti memasuki kobaran api, *malejja* api atau menginjak api dimaknai sebagai simbol kesaktian yang diartikan sebagai kekuatan spiritual yang mampu melindungi penari dari bahaya api dan juga memperkuat semangat mereka dalam menghadapi tantangan hidup dan *mappakaraja* atau penghormatan dimaknai sebagai simbol penghormatan sebab masyarakat meyakini bahwa tahapan ini memiliki makna simbolik yang dalam, yaitu menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap para penonton yang telah menyaksikan tarian tersebut. pada penelitian ini terdapat kesamaan pada objek penelitian yang akan peneliti gunakan yaitu tari, tetapi tarian yang digunakan oleh peneliti merupakan tarian tradisional yang berasal dari suku makassar. kesamaan penelitian ini dapat dilihat dari kajiannya yaitu kajian semiotika, hanya saja kajian yang digunakan oleh peneliti lebih memfokuskan penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotika visual.

karina putri pada tahun 2013 dengan judul penelitian **“analisis koreografi tari *pakarena ma'lino* produksi lembaga kesenian batara gowa di makassar”** penelitian ini bertujuan memperoleh data dan informasi yang akurat tentang: 1) bentuk koreografi tari *pakarena ma'lino* produksi lembaga kesenian batara gowa di makassar. 2) estetika koreografi tari *pakarena ma'lino* produksi lembaga kesenian batara gowa berdasarkan prinsip-prinsip estetika. metode pengumpulan data yang disusun: 1) studi pustaka 2) observasi, 3) wawancara, 4) dokumentasi. pengolahan data menggunakan metode analisis kualitatif non statistik. dari hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) bentuk koreografi tari *pakarena ma'lino* produksi lembaga kesenian batara gowa yaitu meliputi penari perempuan yang berjumlah 4 orang penari dengan bagian-bagian gerak yang meliputi 7 ragam gerak yang meliputi. a)jappa biring kassi (jalan menyusuri pantai) ii. an'dalekang

(menjamu atau melayani para tamu) iii. bombang an ggalura iv. anyungke (membuka) v. ma'lino (membumi) vi. anjaga lino (menjaga dunia) vii. appala kanga (pamit), memiliki pola lantai. musik pengiring yang terdiri dari gendang, gong gantung, pui-pui dan kancing. kostum yang terdiri dari baju bodo, sarung, selempang, bando, bangkara, ponto karro-karro, rante susung, pinang goyang, sanggul patinra, bunga simboleng, tat arias yang digunakan adalah make up panggung rias cantik. properti yang digunakan kipas. 2) estetika tari pakarena ma'lino berdasarkan prinsip-prinsip seni budaya merupakan keindahan yang nyata yang dapat kita rasakan, pada umumnya yang kita sebut indah didalam jiwa kita yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman dan bahagia dan apabila perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali. adapun prinsip-prinsip didalam bentuk seni menjadi beberapa bagian unity (kesatuan yang utuh), varition (keragaman), repetition (pengulangan), contars (kontras), transition (transisi), sequence (urutan), climax (klimaks), balance (keseimbangan), harmony (harmoni). pada penelitian ini terdapat kesamaan pada objek penelitian terkait koreografi tari tradisional, hanya saja penulis memilih tari tradisional *pakarena ma'lino* produksi lembaga kesenian batara gowa sedangkan peneliti memilih tari tradisional *pattenung* suku bugis-makassar.

dana ashari akbar pada tahun 2023 dengan judul penelitian **“bentuk koreografi tari empat etnis yayasan seni batara gowa sulawesi selatan”**. pada penelitian ini dijelaskan bahwa tari empat etnis dalam yayasan batara gowa merupakan tari yang dipadukan dari empat etnis dan suku besar yang ada di sulawesi selatan yaitu suku makassar, bugis, mandar, dan toraja. tari empat etnis biasa ditampilkan pada suatu acara dan resepsi pernikahan yang ditarikan oleh 8 orang penari, terdiri dari 5 orang penari perempuan dan 3 penari laki-laki. adapun struktur penyajian tari empat etnis terbagi menjadi empat bagian, bagian pertama ragam makassar, bagian kedua ragam bugis, bagian ketiga ragam mandar, dan bagian keempat atau sebagai penutup ragam toraja. ragam gerak tari empat etnis berpola pada empat tarian sulawesi selatan yaitu makassar tari pakarena, bugis tari pajoge, mandar tari patuddu, dan toraja tari pagellu. adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan koreografi yang meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi. analisis koreografi terdiri dari prinsip-prinsip pembentukan yang meliputi keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks. hasil analisis koreografi tari empat etnis ini ditemukan 19 jenis motif dari 16 pola lantai yang tersusun dari ragam empat etnis tersebut. tari empat etnis merupakan tari yang bertemakan appakase're (menyatukan) yang bisa dilihat dari keempat ragam etnis sulawesi selatan. teknik gerak tari empat etnis dilakukan secara lembut, mengayun, dan patah-patah. isi dari tarian empat etnis yaitu menggambarkan budaya keempat etnis yang ada di sulawesi selatan yaitu makassar, bugis, mandar, dan toraja. pada penelitian ini terdapat kesamaan pada objek penelitian yaitu tari tradisional dari sulawesi selatan yang memfokuskan pembahasan penelitian pada koreografi, hanya saja peneliti memfokuskan

objek penelitian tari tradisional pada suku makassar. perbedaan pada penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan peneliti.

nurrahmah pada tahun 2020 dengan judul penelitian **“tari *paduppa* khas masyarakat suku bugis-makassar dalam penyambutan tamu”**. pada penelitian ini membahas tentang tari *paduppa* khas masyarakat suku bugis-makassar dalam penyambutan tamu (tinjauan nilai-nilai budaya islam) dengan pokok masalah adalah 1) bagaimana historisitas tari *paduppa* pada masyarakat suku bugis makassar, 2) bagaimana makna simbol yang ada dalam tari *paduppa* dalam penyambutan tamu di masyarakat suku bugis makassar, 3) apa nilai-nilai budaya islam yang terkandung dalam tari *paduppa* dalam penyambutan tamu di masyarakat suku bugis makassar. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan induktif. sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. dengan instrumen penelitian menggunakan buku catatan, pulpen, kamera dan handphone. adapun teknik pengelolaan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi atau menarik kesimpulan. hasil penelitian ini yaitu 1) historisitas tari *paduppa* sebagai penyambutan tamu adalah tari *paduppa* mulai diciptakan pada tahun 1964 oleh ibu andi hanisapada sebagai tari tradisional suku bugis-makassar. tarian ini ditarikan untuk menyambutan tamu-tamu dan pada zaman dulu tari ini wajib harus dipersembahkan sebelum acara atau pesta-pesta besar dimulai. untuk penari yang ingin menari harus dalam keadaan bersih dan suci agar pada saat berlangsung tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti kesurupan. tarian ini dulunya dianggap tarian yang cukup sakral karena adanya pembakaran dupa yang dilakukan masyarakat. namun sekarang berbeda tari *paduppa* ini tidak lagi ditarikan menggunakan *padupang* melainkan *bosara*. 2) makna dan simbol yang terdapat dalam tari *paduppa*, yaitu kostum yang dikenakan oleh penari merupakan pakaian khas suku bugis-makassar yang sudah menjadi salah satu pakaian tertua di dunia yaitu baju *bodo*. baju *bodo* dulunya setiap perempuan yang memakaikan masing-masing memiliki status dari segi warna yang dikenakan misalkan untuk baju *bodo* yang berwarna merah tua dikenakan oleh perempuan yang sudah menikah dan untuk penari sendiri baju *bodo* yang dikenakan berwarna putih yang memberikan makna suci. selain dari kostum aksesoris yang dikenakan adalah bando, kalung, simatayya, sanggung, anting-anting. selanjutnya untuk properti yang digunakan adalah sudah terjadi perubahan dulunya menggunakan dupa serta *padupang* (tempat bakar dupa), lilin, pisang, daun sirih, benno (beras yang disangrai) sekarang yang gunakan hanya beras dan *bosara*. beras dimaknakan sebagai sumber kehidupan manusia. untuk alat musik yang dipakai mengiringi tari *paduppa* ada gendang, pui-pui, suling, gong dan kecapi. 3) nilai-nilai budaya islam yang terdapat dari tari *paduppa* adalah adanya nilai-nilai saling menghargai dan menghormati sesama. di islam kita sebagai kaum muslimin sangat dianjurkan untuk memuliakan tamu dan tetap menjaga

silatuhrami serta di tari *paddupa* juga memberikan nilai-nilai budaya saling kerja sama atau tolong menolong. untuk berlangsungnya acara dengan baik maka dibutuhkan kerja sama yang baik dan untuk menampilkan penampilan tari *paddupa* yang baik harus memiliki kerja sama antara penari dan pemusik. pada penelitian ini terdapat kesamaan pada objek penelitian yaitu tari tradisional dari Sulawesi Selatan hanya saja peneliti memfokuskan objek penelitian tari tradisional pada suku Makassar. perbedaan pada penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan oleh peneliti.

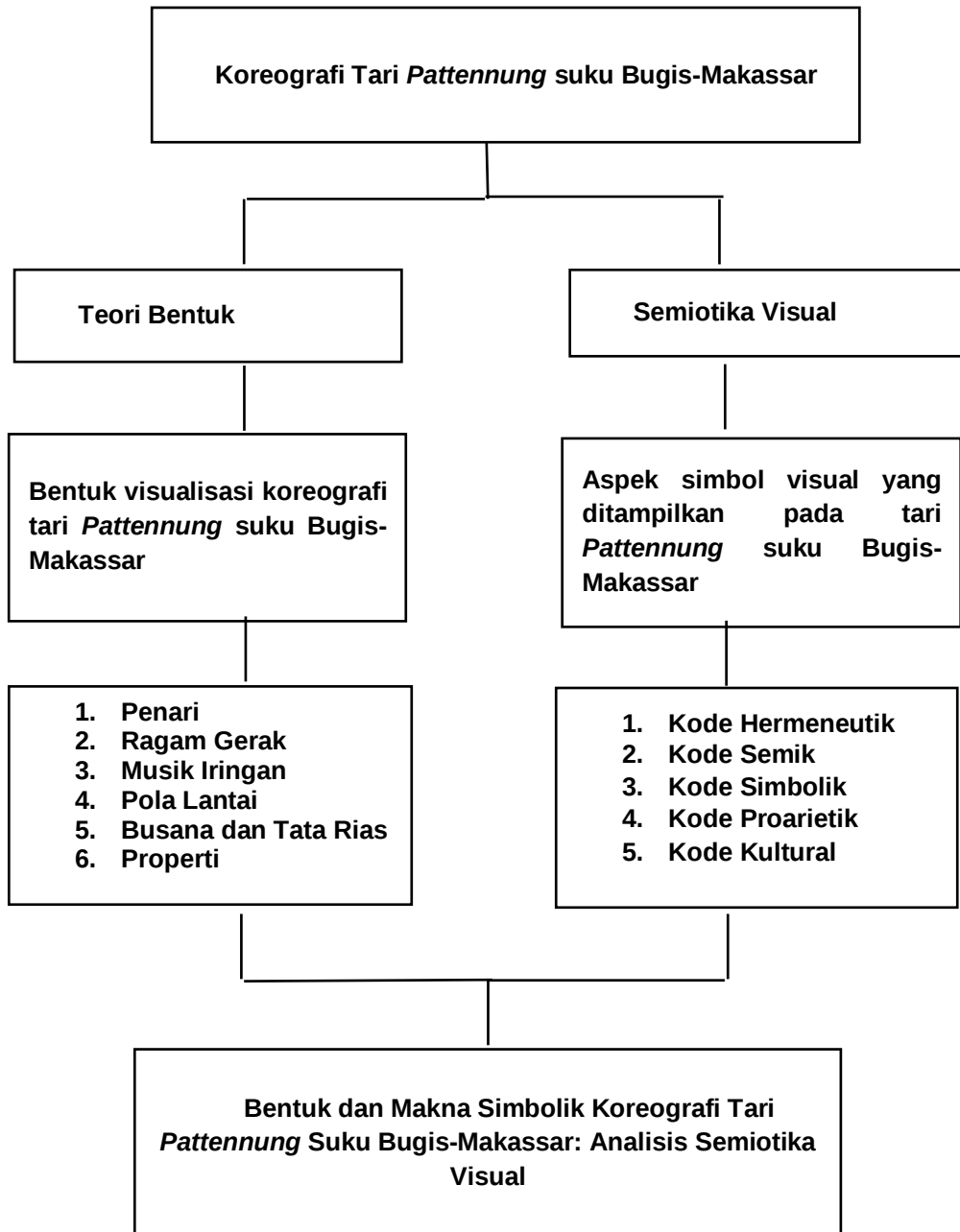
penelitian yang telah dilakukan di atas ditemukan beberapa objek penelitian yang sama yaitu tari tradisional. terdapat juga beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan yang sama yaitu semiotika visual. adapun perbedaan yang terdapat pada beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas terdapat pada teori yang digunakan oleh peneliti. pada penelitian ini akan membahas tentang “bentuk dan makna simbolik koreografi tari *pattennung* suku Makassar: analisis semiotika visual”.

1.3 kerangka pikir

kerangka pikir (*framework of thinking*), adalah struktur atau konsep dasar yang digunakan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi. kerangka pikir membantu peneliti mengorganisasikan dan mengelompokkan ide, masalah, atau informasi yang dihadapi.

objek pada penelitian ini merupakan tari tradisional yang berasal dari suku Bugis-Makassar yaitu tari *pattennung* dan titik fokus pada koreografinya. rumusan masalah pada penelitian ini ada dua yaitu (1) bagaimana bentuk visualisasi koreografi tari *pattennung* suku Bugis-Makassar (2) bagaimana aspek simbol visual yang ditampilkan pada tari *pattennung* suku Bugis-Makassar. untuk menyelesaikan masalah tersebut peneliti menggunakan teori bentuk oleh Suzanne K. Langer dan semiotika visual oleh Kris Budiman. adapun bagan kerangka pikir peneliti terdapat dibawah ini:

kerangka pikir penelitian



1.4 definisi operasional

proses menjelaskan atau mengkonseptualisasikan variabel atau konsep penelitian dengan cara yang dapat diukur atau diamati secara konkret disebut operasional. ini berarti menjelaskan secara khusus bagaimana variabel atau konsep tersebut akan diukur, diamati, atau didefinisikan dalam konteks penelitian tertentu. hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran pada istilah-istilah dalam penulisan proposal penelitian dengan judul “bentuk dan makna simbolik koreografi tari *pattennung* suku bugis-makassar: analisis semiotika visual”

1. tari merupakan gerakan tubuh yang diatur secara ritmis yang biasanya diiringi oleh musik dan kadang-kadang disertai dengan penggunaan kostum, properti, dan latar belakang tertentu. tari dapat digunakan sebagai hiburan, ritual, ekspresi budaya, atau sebagai bentuk komunikasi.
2. simbol merupakan tanda atau representasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan suatu makna
3. koreografi merupakan seni merencanakan dan mengatur gerakan dalam sebuah tarian
4. visual merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indra penglihatan.
5. kode hermeneutik dari pendekatan semiotika visual yang dimaksud pada penelitian ini merujuk pada metode interpretatif untuk memahami makna, simbol, dan konteks dalam pertunjukkan tari.
6. kode semik dari pendekatan semiotika visual yang dimaksud pada penelitian ini merujuk pada sistem makna dan simbol yang digunakan saat pertunjukkan dari untuk menyampaikan makna, cerita, dan emosi yang mencakup pada gerakan, kostum, atribut, music, dan setting panggung.
7. kode simbolik dari pendekatan semiotika visual yang dimaksud pada penelitian ini mengacu pada sistem tanda dan simbol yang digunakan pada pertunjukkan tari untuk menyampaikan makna tertentu. adapun elemen yang terdapat pada kode simbolik yaitu gerakan tubuh, ekspresi wajah, kostum dan aksesoris, musik dan ritme, setting panggung, ritual dan upacara, narasi dan cerita. elemen tersebut berfungsi untuk menyampaikan pesan, emosi dan cerita dalam tari.
8. kode proarietik dari pendekatan semiotika visual yang dimaksud pada penelitian ini mengacu pada aspek-aspek dalam pertunjukkan tari yang berkaitan dengan tindakan atau keputusan yang mempengaruhi alur atau hasil dari sebuah narasi. kode proarietik sendiri menyangkut tentang bagaimana gerakan, keputusan, dan tindakan dalam tari mempengaruhi dan mengarahkan perkembangan cerita atau proses ritual.

9. kode kultural dari pendekatan semiotika visual yang dimaksud pada penelitian ini mengacu pada elemen simbolik, makna, dan praktik yang terkait dengan nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya lebih rinci dan lebih dalam kemudian diungkapkan melalui tarian. kode kultural mencakup berbagai aspek yang menyampaikan identitas budaya, sejarah, dan kepercayaan masyarakat.